

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kondisi perekonomian di era globalisasi ini terus mengalami perkembangan yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan saat ini baik berskala besar maupun berskala kecil, sehingga dengan banyaknya perusahaan yang ada saat ini tentu akan menimbulkan persaingan bisnis antar masing-masing perusahaan. Persaingan antar perusahaan saat ini tidak lagi hanya berfokus dalam penjualan atau menarik konsumen saja, melainkan sudah menyebar ke berbagai sektor lainnya. Persaingan perusahaan dalam *industry* khususnya perbankan memberi dampak bagi setiap perusahaan lainnya. Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu mencapai keuntungan yang maksimal.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan (Kasmir, 2017:13). Tujuan didirikannya bank ada dua yaitu untuk

menyediakan suatu alat pembayaran yang efisien bagi nasabah dan untuk meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan produksi.

Perbankan memegang peran penting dalam sistem keuangan dan perekonomian, dalam hal ini perusahaan perbankan harus mempunyai kinerja perusahaan dan laporan keuangan yang baik sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pembagian dividen, dan peningkatan pada dividen yang dibagikan merupakan salah satu akan melakukan investasi, karena investor mengharapkan perusahaan dapat membagikan dividen secara terus-menerus.

Darmawan (2018:34), presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Melalui *dividend payout ratio* menentukan besarnya laba yang akan dibagi dalam bentuk dividend an laba ditahan sebagai sumber pendanaan.

Pembayaran dividen kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan masing-masing manajemen perusahaan. Apabila manajemen perusahaan memutuskan untuk membayar dividen, maka jumlah laba ditahan menjadi berkurang, dan apabila manajemen perusahaan memutuskan untuk tidak membayar dividen, maka dapat meningkatkan pendanaan dari sumber dana internal.

Perusahaan yang melakukan pengurangan dividen ataupun yang tidak membagikan dividen dianggap memberikan sinyal yang buruk bagi investor. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang bagus, sehingga investor akan ragu untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Begitupun juga sebaliknya, jika perusahaan membayar dividen, menaikkan dividen, maka akan memberikan sinyal kepada investor bahwa keuangan perusahaan sedang bagus.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau keuntungan. Astarina dan Hapsila (2015:97), profitabilitas merupakan gambaran kemampuan bank dalam memperoleh laba secara komprehensif dengan mengoptimalkan tingkat usaha yang dilakukan oleh bank. Bank menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal yang dimiliki oleh bank melalui penyaluran kredit serta penyediaan jasa-jasa perbankan lainnya. Pentingnya profitabilitas dalam perusahaan dapat dilihat dari kemampuan untuk menginformasikan jumlah keuntungan yang didapat dari hasil penjualan dan juga menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan karena semakin tinggi profitabilitas maka tingkat kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang besar. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitasnya.

Penelitian ini profitabilitasnya diproduksi dengan *Return on Asset* (ROA), karena ROA ini merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, dan mengukur laba kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, perusahaan dapat membagikan dividen dengan jumlah yang tinggi juga. *Return On Assets* (ROA) yang merupakan hasil perbandingan dari laba setelah pajak (*earning after tax*) dengan total asset. Tujuan dari profitabilitas perusahaan adalah meningkatkan laba perusahaan untuk menarik minat para investor atau pemegang saham dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina dan Andayani (2016), Kusumaningtyas, dkk (2020), Azizah, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian dari Hendrianto (2017), mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Serta hasil penelitian dari Bawemenewi dan Afriyeni (2019), mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan atau kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

Likuiditas Menurut Sumartik dan Hariasih (2018:36), adalah kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur perusahaan dalam membayar hutang yang akan segera jatuh tempo. Tingkat yang tinggi mampu memberikan gambaran bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan merupakan faktor penting dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Apabila perusahaan sanggup dalam membayar hutang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid.

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR) yang merupakan hasil perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Dengan diketahuinya nilai *current ratio* suatu perusahaan dapat memberikan informasi terkait dengan kemampuan aktiva lancar menutup hutang lancar. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi nilai perusahaan karena investor menganggap perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan dianggap mampu membayarkan seluruh kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dan mampu memberikan dividen yang semakin besar kepada pemegang saham. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio yakni *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Azizah, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, namun

penelitian oleh Agustina dan Andayani (2016) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawemenewi dan Afriyeni (2019), Kusumaningtyas, dkk (2020) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari seberapa besarnya nilai aktiva, nilai ekuitas, atau nilai penjualan, sehingga jika nilai total aktiva, dan penjualan pada perusahaan semakin besar, maka ukuran perusahaan juga semakin besar (Wiendharta, 2019). Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil cenderung mengalokasikan laba ke laba ditahan agar dapat menambah asset perusahaan sehingga berdampak pada pembagian dividen yang kecil. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Tania (2014), dan Hajar (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, namun penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2013), dan Sari (2014) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Sindhu (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, namun penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berikut ini merupakan Perkembangan Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022

Tahun	Profitabilitas (ROA)		Likuiditas (CR)		Ukuran Perusahaan (Size)		Kebijakan Dividen (DPR)	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
2020	0.016	-0.99	1.67	-0.54	32.61	0.791	0.38	-0.99
2021	0.021	0.32	1.73	0.04	32.72	0.003	0.41	0.08
2022	0.024	0.14	1.76	0.02	32.78	0.002	0.49	0.20

Sumber: www.idx.co.id dan data diolah kembali

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) tahun 2020 mengalami penurunan nilai sebesar 0.016 dengan persentase - 0.99% dari tahun 2019, tahun 2021 meningkat sebesar 0.021 dengan persentase 0.32% dari tahun 2020, tahun 2022 meningkat sebesar 0.024 dengan persentase 0.14% dari tahun 2021. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tahun 2020 menurun sebesar 1.67 dengan persentase -0.54% dari tahun 2019, tahun 2021 meningkat sebesar 1.73 dengan persentase 0.04% dari tahun 2020, tahun 2022 meningkat sebesar 1.76 dengan persentase 0.02% dari tahun 2021.

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Size tahun 2020 meningkat sebesar 32.61 dengan persentase 0.791% dari tahun 2019, tahun 2021 meningkat sebesar 32.72 dengan persentase 0.003% dari tahun 2020, tahun 2022 meningkat 32.78 dengan persentase 0.002% dari tahun 2021. Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tahun 2020 menurun sebesar 0.38 dengan persentase -0.99% dari tahun 2019, tahun 2021 meningkat sebesar 0.41 dengan persentase 0.08% dari tahun 2020, tahun 2022 meningkat sebesar 0.49 dengan persentase 0.20% dari tahun 2021.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi dalam perkembangan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen dengan adanya ketidak konsistenan dapat mempengaruhi kepercayaan para pemegang saham dan memberikan sinyal negatif mengenai kondisi perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terhadap fenomena empiris yang terjadi yaitu adanya fluktuasi pada perusahaan perbankan yang belum memberikan hasil yang memuaskan, dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen pada perusahaan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada bagian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka penulis mengambil rumusan masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia akademis dan penelitian yang selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Untuk meningkatkan, memperluas wawasan dan menerapkan atau meningkatkan ilmu yang dimiliki secara teoritis yang didapatkan pada bangku kuliah, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.

b. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pembayaran dividen, mengaplikasikan variabel-variabel penelitian serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, meningkatkan kinerja manajemen, dan diharapkan berguna bagi masyarakat terutama calon investor yang bermaksud menanamkan modalnya dalam bentuk saham, guna membantu menganalisis dividen yang nantinya akan diberikan oleh perusahaan.

c. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan panduan referensi atau acuan bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap topik masalah yang terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling Theory adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham, dan Houston 2011). Teori sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasinya pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Namun pada kenyataannya manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar, kondisi disebut sebagai informasi asimetris (Brigham, dan Houston 2011). Munculnya informasi asimetris menyulitkan investor dalam menilai secara objektif berkaitan dengan kualitas perusahaan.

Para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori penyelesaiannya dapat mendasari kebijakan dividen suatu perusahaan. Dengan alasan jika perusahaan yang melakukan pengurangan dividen maupun yang tidak membagikan dividen dianggap memberikan sinyal yang buruk bagi investor. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang bagus, sehingga investor akan ragu untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Begitupun juga sebaliknya apabila perusahaan membayarkan dividen, dan menaikkan dividen maka akan memberikan sinyal yang baik bagi investor yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang bagus, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi mereka yaitu berupa pendapatan dividen.

2.1.2 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Brigham dan Houston (2011:66) yang mendasari kebijakan dividen dan asumsi-asumsi yang mendasari:

1. Teori Dividen Tidak Relevan (*Irrelevant Dividend*)

Dividend payout ratio tidak mempunyai pengaruh pada harga saham perusahaan atau biaya modalnya, kebijakan dividen adalah tidak relevan. Pendapat ini mengatakan bahwa perusahaan dapat membagikan dividen yang banyak atau sedikit, asalkan dapat menutup kekurangan dana dari sumber *extern*. Jadi yang penting adalah investasi yang tersedia diharapkan akan memberikan *dividend yield* yang positif, tidak peduli apakah dana untuk investasi tersebut berasal dari dalam

perusahaan (laba ditahan) atau dari luar perusahaan (menertibkan saham baru). Untuk membuktikan teori dividen tidak relevan mengemukakan berbagai asumsi sebagai berikut:

- a) Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan.
- b) Tidak ada biaya emisi atau *flotation cost* dan biaya transaksi.
- c) Kebijakan penganggaran modal perusahaan independen terhadap kebijakan dividen.
- d) Investor dan manajer mempunyai informasi yang sama tentang kesempatan investasi di masa yang akan datang.
- e) Distribusi pendapatan diantara dividen dan laba ditahan tidak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor.

2. Teori *Bird In The Hand*

Teori ini beranggapan bahwa investor memandang bahwa suatu burung di tangan lebih berharga dari pada seribu burung di udara. Tingkat keuntungan yang disyaratkan akan naik apabila pembagian dividen dikurangi, karena investor lebih yakin terhadap penerimaan dividen dari pada kenaikan nilai modal (*capital gain*) yang akan dihasilkan dari laba yang ditahan.

Ketika keuntungan dari kesempatan investasi lebih besar dari pada biaya modal sendiri maka dividen yang akan dibagikan atau rasio pembayaran dividen akan meningkat, namun harga saham perusahaan akan mengalami penurunan sehingga apabila keuntungan yang didapat perusahaan dari kesempatan investasi lebih besar maka

sebaiknya dividen yang dibagikan bernilai kecil atau rendah agar saham perusahaan dapat mengalami peningkatan.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan penempatan laba, apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Perusahaan harus berupaya untuk membuat kebijakan dividen yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, karena salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham Fauziah (2017:7). Dividen merupakan pembayaran yang akan diberikan perusahaan kepada pemegang saham (investor) atas modal yang telah ditanamkan di dalam perusahaan.

Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Darmawan (2018:34), persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Menurut Gumanti (2013), terdapat beberapa cara untuk membedakan jenis-jenis dividen, diantaranya yaitu:

a. *Stock Dividend*

Stock Dividend atau tambahan saham adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk tambahan saham. Dividen jenis ini dapat menambah

jumlah saham yang beredar, namun tidak menambah jumlah dana pada saham.

b. *Cash Dividend*

Cash Dividend atau dividen tunai adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai yang besarnya ditentukan oleh perusahaan. Dividen tunai dibayarkan bisa dalam jangka waktu empat kali setahun, dua kali setahun, dan sekali dalam setahun tergantung keputusan dari perusahaan.

c. *Liquidating Dividend*

Liquidating Dividend atau dividen likuiditas adalah dividen yang dibayarkan dari kelebihan sisal aba perusahaan. Dividen likuidasi bisa berasal dari sisal aba ditahan ataupun sisa laba yang ditunjukkan dalam nilai bukunya. Kebijakan dividen diidentifikasi sebagai suatu keputusan yang dibuat oleh perusahaan untuk menentukan jumlah dividen yang harus dibayarkan dan tingkat keuntungan yang akan dipertahankan. Kebijakan dividen adalah mekanisme yang mengurangi biaya agensi dan mencegah agen dari mengambil keputusan dari perusahaan. Untuk mengurangi masalah keagenan yang terjadi, sebuah perusahaan juga harus mengurangi tindakan penyalahgunaan arus kas bebas yang cukup besar. Kebijakan dividen dikatakan optimal bagi suatu perusahaan apabila kebijakan tersebut dapat menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dengan pertumbuhan dividen dimasa yang akan datang, dimana bertujuan untuk memaksimalkan harga saham. Kebijakan dividen dapat diukur menggunakan rasio pembayaran dividen atau yang sering disebut

Dividend Payout Ratio (DPR). Rumus *Dividend Payout Ratio* dapat dipaparkan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Kas Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}} \times 100\%$$

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi kedalam perusahaan tersebut. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting dari pada laba, karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, namun yang lebih penting bagaimana meningkatkan profitabilitas, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Rasio profitabilitas atau efisiensi digunakan dengan tujuan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dan juga efisiensi yang dikaitkan dengan penjualan yang telah dilakukan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 72). Profitabilitas secara umum yaitu *grass profit margin* (margin laba

kotor), *net profit margin* (margin laba bersih), *return on equity* (pengembalian atas aktiva).

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin yaitu gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga apabila semakin tinggi *gross profit margin* maka semakin baik juga operasional perusahaan (Muhardi, 2013:63). Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan, dimana margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Apabila *net profit margin* tinggi maka menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sehingga akan meningkatkan kemampuan perusahaan

dalam membayarkan dividen dan akan menarik investor untuk menanamkan modalnya (Wijaya 2017:4).

Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:81). Rumus untuk menghitung *net profit margin* sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Fahmi (2016:82) menyatakan rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba dan ekuitas. *Return On Equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim 2016:82).

Perhitungan menggunakan ROE yaitu laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dibagi dengan total modal sendiri (equity) yang berasal dari modal pemilik perusahaan, laba ditahan dan cadangan lain yang dikumpulkan perusahaan (Wiagustini, 2014:77). Semakin tinggi ROE maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dilihat karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya., ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset.

Mamduh (2016:81) menyatakan ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemiliknya maupun investor (pemegang obligasi atau saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. ROA yang negatif disebabkan karena laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Hery (2016:106) menyatakan *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih.

Return On Assets (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan atau kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Menurut Horne dan Wachwicz (2013: 167) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan liabilitas jangka pendek. Perbandingan antara liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan guna membayar liabilitas tersebut. Likuiditas perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam kebijakan dividen, karena pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, jika posisi kas perusahaan secara keseluruhan besar atau baik maka pembayaran dividen yang mampu dilakukan perusahaan juga makin besar dan sebaliknya.

Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

1. *Current Ratio*

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. *Current Ratio* (CR) yang merupakan hasil

perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan diketahuinya nilai *current ratio* suatu perusahaan dapat memberikan informasi terkait dengan kemampuan aktiva lancar menutup hutang lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat menutupi kewajiban utang lancarnya.

Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio kedua yang dapat mengukur besarnya likuiditas perusahaan, *quick ratio* hampir sama dengan *current ratio* hanya saja pada rasio ini aktiva lancar atau aset lancar harus dikurangi dengan persediaan terlebih dahulu karena persediaan (*inventory*) merupakan salah satu bagian dari aktiva yang tidak likuid atau sulit untuk diuangkan (Fahmi, 2016:71). Rumus *Quick Ratio* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas seperti: giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Cash ratio* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2012: 122) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan salah satu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, sehingga akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki

akses ke pasar modal sehingga kemampuannya untuk mendapatkan modal dan memperoleh pinjaman dari pasar modal juga terbatas (Rahmasari, *et al.*, 2017:1386).

Menurut Marietta (2013), ukuran perusahaan dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap pembayaran dividen karena ketika perusahaan dengan ukuran asset yang cukup besar, maka akan menarik para investor atau pemegang saham. Semakin besar skala ukuran perusahaan dan semakin banyak investor yang masuk, maka semakin besar pula modal yang didapat perusahaan serta semakin banyak pula kewajiban perusahaan dalam membayar kewajibannya termasuk dividen. Adapun perhitungan ukuran perusahaan (*size*) dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Logaritma Natural (Total Asset)}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebelum dilakukan penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian yang menguji tentang kebijakan dividen yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen. Penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Vika (2021) tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen (studi empiris pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas dan *size* masing-masing berpengaruh positif dan tidak signifikan. Ukuran perusahaan dan *growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2. Penelitian yang dilakukan Desi (2019) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
3. Penelitian yang dilakukan Endah (2020) tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan di bursa efek indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kebijakan dividen.
4. Penelitian yang dilakukan Firlana dan Irham (2020) tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
5. Penelitian yang dilakukan Mega dan Muliati (2021) tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kebijakan dividen

(studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019) menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dan secara persial terdapat pengaruh positif profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

6. Penelitian yang dilakukan Pande (2020) tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
7. Penelitian yang dilakukan Zilvia (2020) tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.
8. Penelitian yang dilakukan Arifa, *et al.*, (2020) tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan *sales growth* terhadap kebijakan dividen (studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Likuiditas dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
9. Penelitian yang dilakukan Alfian, *et al.*, (2020) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kebijakan dividen. Likuiditas diketahui berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

10. Penelitian yang dilakukan Sri dan Purnawati (2019) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap kebijakan dividen menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
11. Penelitian yang dilakukan Arilafa dan Asril (2019) tentang pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen menunjukkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Variabel *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Variabel *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).
12. Penelitian yang dilakukan Prasetyo, et al., (2021) tentang pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap kebijakan dividen menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan pada variabel likuiditas terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.